# PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

Tahun 2012-2016)

SKRIPSI

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Ditulis Oleh :

Nama : Maylan Anggraini Rahayu Ningsih

Nomor Mahasiswa : 141214864

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

Jl. Lowanu Sorosutan UH VI/20 Yogyakarta 55162

Telp. (0274) 377091 Fax. (0274) 370394

2018

# ABSTRAK

*Good Corporate Governance* merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Pemilihan sampel ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan metode ini, diperoleh sampel perusahaan sebanyak 9 perusahaan. Alat analisis untuk menguji hipotesis adalah *software spss 23 for windows*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Saran dari penelitian ini adalah menambahkan populasi dan sampel yang lebih banyak dan mampu mewakili berbagai jenis sector perusahaan, tidak hanya disektor manufaktur tetapi sector non manufaktur. Menambah faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan variance kinerja perusahaan, sehingga perlu dikembangkan dalam review penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Kinerja Perusahaan.**

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018". Solawat serta salam tercurah bagi Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat yang terlan memberikan cahaya bagi kehidupan kita. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 pada program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, kritikan, saran dan banyak doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih, hormat dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala dukungan dan arahan dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Muhammad Subhan, MM., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Seluruh dosen Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
4. Seluruh dosen dan karyawan yang ada dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah membantu menyediakan sarana bagi kelancaran skripsi.
5. Kedua orang tua saya yang sudah mendidik dan membesarkan saya sampai saat ini. Dan terimakasih untuk doa yang selalu mengiringi saya setiap saat.
6. Untuk adik ku yang saya sayangi juga saya banggakan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

7. Untuk Adik Tri Wibowo yang selalu memeberi semangat, dorongan, bantuan, nasehat dan selalu mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Untuk Fitri Nurul Azmi dan seluruh rekan Kerja PT. Produk Rekreasi Kidsfun Parcs kususnya keluarga besar K-Fun café yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya.
9. Untuk semua sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Almamaterku "STIE WIDYA WIWAHA"
11. Dosen pembimbing skripsiku Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak
12. Seluruh staf serta dosen di "STIE WIDYA WIWAHA".
13. Semua orang yang mengenal dan menyayangiku.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena mengingat adanya keterbatasan yang penulis miliki dan penulis sangat mengerti bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pera pembaca.

Wasalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta,

Maylan Anggraini Rahayu Ningsih

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....i

HALAMAN JUDUL.....ii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iv

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....v

HALAMAN MOTTO .....vii

HALAMAN PERSEMBAHAN .....viii

ABSTRAK .....ix

KATA PENGANTAR .....x

DAFTAR ISI.....xii

DAFTAR TABEL.....xv

DAFTAR GAMBAR .....xvi

DAFTAR LAMPIRAN.....xvii

BAB 1 PENDAHULUAN .....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....11

1.3 Batasan Masalah .....12

1.4 Tujuan Penelitian.....12

1.5 Manfaat Penelitian.....13

BAB II LANDASAN TEORI .....14

2.1 Kajian Teori .....14

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2.1.1 Agency Teori .....14
2.2 Corporate Governance .....16
2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance.....16
2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Penerapan GCG .....19
2.2.3 Prinsip-Prinsip GCG .....21
2.3 Kinerja Perusahaan (ROA) .....39
2.4 Hasil Penelitian Terdahulu .....42
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis.....44
2.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....44
2.5.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian .....47
BAB III METODE PENELITIAN.....60
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....60
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....60
3.3 Metode Pengumpulan Data.....63
3.3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....63
3.5 Metode Analisis Data .....68
3.4 Pengujian Hipotesis .....73
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....78
4.1 Deskripsi Data .....78
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....79
4.3 Uji Asumsi Klasik .....80
4.4 Uji Hipotesis .....86
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI .....97

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

5.1 Kesimpulan .....97

5.2 Keterbatasan Masalah .....99

5.2 Rekomendasi.....99

DAFTAR PUSTAKA .....101

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....43

Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....62

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....79

Tabel 4.2 HasilUji Normalitas .....81

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....82

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....84

Tabel 4.5 Hasil Uji Hesteroskedastisitas.....85

Tabel 4.6 Hasil Uji t.....88

Tabel 4.7 Hasil Uji F.....89

Tabel 4.8 Hasil Uji koefisien Determinasi.....90

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....46

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....104

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik di awal dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula. Hal ini karena dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena tujuan didirikannya suatu perusahaan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Namun di lain pihak, manajer sebagai pengelola *management* perusahaan mempunyai tujuan dan kepentinngan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian *(return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan untuk perusahaan. Guna menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan antar para *stakholders*, untuk itu maka perusahaan perlu memiliki suatu system pengelolaan perusahaan yang baik yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur.

Para pemegang saham mengharapkan menejemen perusahaan bertindak secara professional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada kepentingan para pemegang sahamnya serta sumber ekonomi yang digunakan untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan (darmawati, 2005 dalam Sabrina, 2010). Tetapi sering sekali manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan pihak lain dalam perusahaan. Kelemahan dalam system tata kelola perusahasaan di asia telah banyak dikaitkan dengan penyebab utama dari krisis yang melanda Indonesia dan beberapa Negara lain di Asia pada tahun 1997 diidentifikasi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan dan rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan dinegara tersebut serta lemahnya proteksi terhadap investor (Dickinson, 2001; Capulong et al, 2000; Johnson et al, 2000 dalam letari, 2013).

Munculnya isu mengenai lemahnya *corporate governance* ini juga disebabkan oleh terjadinya pemisahaan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Salah satu isu yang paling penting dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kontroversial dalam *corporate governance* adalah mengenai struktur kepemilikan saham yang terkait dengan peningkatan kinerja perusahaan. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan (Wardani 2005 dalam chaeriyah, 2016). Menururt (wahyudi dan pawestri, 2006 dalam chaeriyah, 2010) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan.

Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik, untuk mendapatkan pengelolaan yang baik maka perusahaan itu harus menerapkan good corporate governance. Pengelolaan perusahaan yang baik *(good corporate governance)* dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi tingkat resiko kerugian perusahaan dimasa yang akan dating sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan datang. Pada awalnya *corporate governance* di latar belakangi oleh skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di berbagai negara khususnya Negara maju. Seiring berkembangnya kompleksitas bisnis diberbagai Negara didunia maka *corporate governance* segera berkembang pula di Negara-negara lain khususnya dinegara berkembang seperti Indonesia. Hal ini memacu pemerintah untuk mengeluarkan regulasi mengenai penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga diharapkan dengan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

adanya pengelolaan yang baik maka akan terhindar dari terjadinya krisis ekonomi seperti yang telah terjadi sebelumnya. Kegagalan perusahaan besar, skandal keuangan dan krisis ekonomi dibeberapa Negara, telah memfokuskan perhatian pada pentingnya *good corporate governance* (FCGI, 2011).

IICG *(The Indonesian Institute for Corporate Governance)* mendefinisikan konsep *good corporate governance* sebagai struktur dan proses untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders).* Tuntutan terhadap penerapan *good corporate governance* secara kinsisten dan komprehensif datang secara beruntun. *Good corporate governance* berkaitan dengan proses dan struktur dimana para anggota tertarik pada kesejahteraan perusahaan dengan mengambil langkah melindungi kepentingan *stakehoders. Good coerporate governance* ini didefinisak sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh pengelola perusahaan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Fungsi dan *system good corporate governance* yang baik akan membantu perusahaan untuk menarik investasi, mengumpulkan dana, memperkuat fondasi bagi kinerja perusahaan, dan melindungi kerentanan perusahaan terhadap kesulitan dimasa depan. Struktur *good corporate governance* yang terkait

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dengan struktur kepemilikan, seperti proporsi dewan direksi, sebagai direktur *non eksekutif*, ukuran dewan, dan keterampilan dewan. Selain itu, berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance* dewan independen dan juga kemungkinan pemisahan tanggung jawab dengan *Chief Executive Officer* (CEO).

Sistem *Corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditor sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa akan memperoleh *return* yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. (Shleifer dan Vishny 1997 dalam lestari 2013) menyatakan bahwa *Corporate governance* dianggap sebagai suatu mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas dari ekspropiasi yang dilakukan oleh para manajer serta pemegang saham pengendali dengan menekankan pada mekanisme legal. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Prasetiyo, 2010). Jika mekanisme *Corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

*Corporate governance* yang terjadi ketika adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik (*principal*) dengan pengendalian perusahaan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

oleh manajer (*agent*) cenderung menimbulkan adanya konflik keagenan diantara keduanya. Jika suatu perusahaan sudah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, maka diharapkan telah menerapkan prinsip-prinsip dari *corporate governance* seperti transparansi dan akuntabilitas. Suatu keberhasilan dari adanya penerapan prinsip GCG adalah perusahaan memiliki suatu pengelolaan (*governance*) yang baik, sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya penerapan *corporate governance* yang bervariasi antar satu negara dengan negara lain. Pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut menunjukkan terdapatnya perbedaan sistem hukum yang melindungi investor antar negara (La Porta, 2000 dalam Sabrina, 2010). *Good corporate governance* dibutuhkan perusahaan *go publik* untuk mengelola *corporate governance* yang baik. Perusahaan publik akan memiliki dana yang lebih besar dari hasil penjualan sahamnya kepada masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan *good corporate governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*. Sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep/BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan serta pengawasan kepada Dewan direksi untuk kepentingan perusahaan.

Selain dewan komisaris, Adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance.* Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Komite audit yang independen dalam perusahaan merupakan salah satu dari karakteristik komite audit. Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan ROA. Manajer dalam perusahaan juga memiliki kepentingan untuk

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga seringkali menimbulkan masalah yang sering disebut masalah keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam sabrina (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang dapat digunakan untuk membantu mengendalikan masalah keagenan. Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Suatu *Good Corporate Governance* yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan. Adanya kepemilikan oleh institusional dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain kedua struktur kepemilikan tersebut, adanya struktur kepemilikan saham asing dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, jika terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan maka investor asing akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, audit juga dapat

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008).

Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir hasil audit yang banyak ditemukan penyelewengan, sehingga penggunaan jasa audit KAP *Big4* dianggap akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Perusahaan audit *Big4* (KAP *Big4*) sampai saat ini yaitu: Ernst and Young, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja. Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Osman Bing Satrio. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Sidharta, Widjaja. Price Water House Coopers (PWC), dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Haryanto Sahari dan rekan.

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, dengan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan oleh Haat, et al (2008), meneliti hubungan antara *corporate governance*, pengungkapan, ketepat waktuan penyampaian laporan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

keuangan dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian mendapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara GCG dengan pengungkapan laporan keuangan maupun ketepat waktuan penyampaian laporan keuangan. Namun, GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperoleh pula bahwa pengungkapan dan ketepat waktuan penyampaian laporan keuangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan hasil yang berbeda-beda, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *corporate governance* perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Penelitian ini melengkapi variabel penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel-variabel, seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, serta kualitas audit yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sector jasa non keuangan dan perusahaan *high profile* dan belum meneliti perusahaan manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur semakin berkembang dan merupakan salah satu pemasukan bagi negara yang cukup besar. Hal tersebut menarik para investor asing untuk

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

berinvestasi,sehingga penelitian ini dilakukan untuk melakukan penelitian mengenai **“ Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”.**

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permaslahan pokok penelitian ini adalah :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Asing (*foreign ownership*) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah kepemilikan isntitusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
5. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
6. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 1.3.Batasan masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan melalui rasio profitabilitas yaitu ROA.
2. Dari berbagai faktor atau karakteristik *good corporate governance* yang akan digunakan, penelitian ini hanya dibatasi pada Proporsi Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit. Digunakannya *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan karena dimungkinkan *good corporate governance* belum efektif dalam meminimalisir kinerja perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kasus tentang kecurangan dalam pelaporan keuangan, manipulasi yang dilakukan perusahaan besar, dan krisis ekonomi di Asia.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Menganalisis pengaruh antara Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Menganalisis pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh antara kepemilikan asing terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh antara independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan.
6. Menganalisis pengaruh antara kualitas audit terhadap kinerja perusahaan.

## 1.5.Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:.

1. Bagi Manajemen, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis tentang manfaat penerapan *good corporate governance* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Peneliti, dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran terutama tentang *good corporate governance*.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian terkait dengan analisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1. Kajian Teori

### 2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi mengistilahkan pemilik sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai *agent*. Teori agensi menggambarkan bahwa *agent* memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Suatu konflik agensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya, sehingga dapat menyebabkan adanya asimetri informasi yang dikarenakan pemilik perusahaan (*principal*) tidak ikut berperan aktif dalam manajemen perusahaan. *Principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingannya. Delegasi otoritas ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategik, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan mereka, sehingga muncul konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit diselaraskan.

Teori keagenan ini mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan berkembang menjadi besar dan pemegang saham semakin tersebar, maka semakin

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

banyak biaya agensi yang terjadi dan pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam lestari (2013) potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Jensen dan Meckling (1976) dalam lestari (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Teori agensi sangat sulit untuk diterapkan dan memilki banyak kendala serta masih belum memadai, sehingga diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Konsep tersebut harus berhubungan dengan masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang timbul, sehingga berkembang suatu konsep baru yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak terkait dengan kepemilikan dan pengoperasional (*stakeholders*) suatu perusahaan, yaitu konsep *corporate governance*.

*Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikan (Herawaty, 2008). *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor memiliki keyakinan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor dan yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan, atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang berkaitan dengan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh investor, serta berkaitan dengan bagaimana seorang investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny, 1997 dalam lestari 2013).

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam lestari 2013), sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance* (Haat, et al. 2008). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Haat, et al. 2008).

## 2.2 Corporate Governance

### 2.2. 1 Pengertian *good corporate governance*

*Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) berpendapat bahwa *corporate governance* adalah struktur hubungan serta

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

*Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain (Malaysian Finance Committee on Corporate Governance February, 1999 dalam Haat, 2008).

Selain itu, Dalam hal ini *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI,2003).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak.

Komite Nasional Kebijakan Akuntansi (KNKG, 2006) mendefinisikan corporate governance sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan para stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Hal itu diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan.

*Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, serta tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny, 1997 dalam Herawaty, 2008). Corporate governance muncul karena terjadi masalah keagenan, yaitu adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dengan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

pengendalian perusahaan oleh *agent*. Adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dengan pengendalian perusahaan oleh *agent* cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan *agent*.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha perusahaan. Dengan adanya *good corporate governance*, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai baik oleh investor.

### 2.2. 2 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Surya dan Yustiavandana (2006:68) menyebutkan bahwa secara umum, penerapan prinsip–prinsip *good corporate governance*, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing;
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah ;
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan;
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan;
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Selain tujuan penerapan *good corporate governance*, adapun manfaat yang bisa diperoleh dengan menerapkan *Corporate Governance* pada perusahaan (FCGI, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Lebih mudah untuk menambah modal;
2. Biaya modal yang lebih rendah;
3. Peningkatan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi yang terus membaik;
4. Berdampak baik pada harga saham. (Karena situasi Indonesia saat ini, privatisasi Badan Usaha Milik Negara dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap anggaran negara).

Sedangkan Tujuan dan manfaat GCG menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKG, 2006) adalah:

1. Dapat menciptakan iklim yang mendukung investasi.
2. Mendorong pengelolaan perseroan secara profesional, transparan, dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatakan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.

Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) maupun kelestarian lingkungan di sekitar perseroan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

### 2.2. 3 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Di Indonesia, KNKG (2006) menetapkan lima prinsip *Corporate Governance* yang tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance*. Kelima prinsip tersebut adalah:

1. Transparansi (*Transparancy*)

   Transparansi yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangkukepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang–undangan, tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

   Akuntabilitas yaitu perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetapmemperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

   Responsibilitas yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan sebagai *good corporate citizen.*

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4. Independensi (*Independency*)

Independensi yaitu perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing–masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesataraan (*Fairness*)

Kewajaran dan kesataraan yaitu perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip-prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditor dan pemerintah saja akan tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan ini berfungsi sebagai media pertanggung jawaban perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang diberikan perusahaan menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan, dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan nilai tambah kepada *stakeholder*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

### 2.2. 4 Penjelasan Masing–Masing GCG

Penelitian ini menggunakan enam mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu

dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit. Penjelasan untuk masing – masing mekanisme tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris Independen (X1)

   Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris yang salah satunya adalah komisaris independen. Istilah independen pada komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2006:133). Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dengan pengertian bahwa mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, demi tercapainya kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.Dengan demikian, komisaris independen bertindak secara netral dan mendorong terlaksananya prinsip–prinsip GCG.

   Kinerja perusahaan ini dapat dijadikan signal oleh manajer terhadap pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:135) pengertian komisaris independen adalah sebagai berikut:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Sedangkan berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM–LK No: Kep-643/BL/2012 pengertian dari komisaris independen adalah sebagai berikut:

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir serta tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.

Dengan demikian komisaris independen dapat diartikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dalam rangka

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG), saat ini keberadaan komisaris independen sangat diperlukan pada jajaran dewan komisaris suatu perusahaan. Hal ini mengacu pada peraturan BEI yang mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang–kurangnya 30% dari jajaran dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham tersebut tercatat.

Tujuan utama adanya komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris pada dasarnya adalah sebagai penyeimbang pengawasan dan penyeimbang persetujuan atau keputusan yang diperlukan. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan keseimbangan berbagai kepentingan para pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik (Surya dan Yustiavandana, 2006). Sedangkan fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan, memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan serta memantau penerapan dan efektivitas dari praktek GCG.

Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

manajer (Muryati dan Suardikha, 2014). Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:138) komisaris independen bersama dewan komisaris memiliki tugas–tugas utama meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis–garis besar rencana kerja, kebijakan pengendali risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset. Tugas ini terkait dengan peran dan tanggung jawab, serta mendukungusaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen (*accountability*);
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan (*transparency*) dan adil (*fairness*);
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi aset perusahaan. Tugas ini memberikan perlindungan hak–hak para pemegang saham (*fairness*);
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu.Komisaris independen harus melaksanakan transparasi (*transparency*) dan pertanggungjawaban (*responsibility*) atas hal ini;

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (*OECD Principles of Corporate Governance*). Proses keterbukaan (*transparency*) ini untuk menjamin tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan kepada pengelola perusahaan (*management*) dengan mengacu pada prinsip–prinsip dari *good corporate governance.*

2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya kepemilikan saham oleh manajer dalam sebuah perusahaan. Menurut Nur'aeni (2010) kepemilikan saham manajerial didefinisikan sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif untuk memonitor terhadap kemungkinan terjadi perilaku oportunistic manajer akan meningkat (Nur'aeni, 2010).

Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk menyelaraskan potensi perbedaan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jansen dan Meckling, 1976 dalam chaeriyah 2016). Hal itu berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, selain itu dapat mendorong manajer untuk menciptakan adanya kinerja perusahaan yang optimal, serta dapat memotivasi manajer untuk lebih bertanggung jawab dan juga lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga masalah keagenan dapat diminimalisasi.

Menurut pendapat Demsey & Laber (1993) dalam Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa masalah keagenan banyak dipengaruhi oleh *insider ownership* (kepemilikan manajerial). *Insider ownership* dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Jika *insider ownership* semakin besar maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham (pemilik) dengan pengelola perusahaan (manajemen) akan semakin kecil, hal tersebut karena pemegang saham (pemilik) dan pengelola perusahaan (manajemen) akan bertindak lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung konsekuesi dari tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, jika *insider ownership* kecil maka hanya sedikit jumlah pemegang saham yang ikut terlibat sehingga semakin tinggi kemungkinan terjadinya masalah agensi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

yang semakin besar antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan. Oleh karena itu, *insider ownership* merupakan insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal tersebut konsisten dengan penelitian Hiraki, et al (2003) dalam Haat (2008) juga memberikan bukti dalam penelitian pada perusahaan perusahaan di Jepang bahwa kepemilikan manajerial secara positif memiliki hubungan dengan nilai perusahaan dan adanya pengambilalihan sumber daya perusahaan sebagai determinan pemegang saham minoritas. Selain itu, penelitian Faisal (2005) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Jika terdapat peningkatan pada proporsi kepemilikan saham manajerial, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Hal ini didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi akan cenderung menurunkan tindakan manipulasi yang berlebihan, sehingga manajer perusahaan yang sekaligus sebagai pemegang saham akan manyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang sahamnya.

**3.** Kepemilikan Asing (X3)

Kepemilikan asing dapat didefinisikan sebagai proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum,

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan teknologi perusahaan dalam negara berkembang, melalui impor langsung dari modal baru dan teknologi baru (Benfratello and Sembenelli, 2002; Kozlov et al, 2000 dalam Haat, 2008). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Nur'aeni, 2010). Penelitian sebelumnya Patibandla (2007) dalam Nur'aeni (2010) meneliti perusahaan yang menggunakan data dari tahun 1989-1999, dan hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, tanpa akuntansi untuk perusahaan yang tidak diketahui heterogenitas.

Penelitian lainnya yaitu Douma dkk (2003) dalam Nur'aeni (2010) mengkaji bagaimana struktur kepemilikan, yaitu peran beda yang dinainkan oleh investor individu asing dan pemegang saham asing dalam mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan menggunakan data tingkat perusahaan India tahun 2002. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan-perusahaan asing memberikan sebuah efek yang positif terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan asing merupakan hal penting dalam menilai kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan baik maka investor asing akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin besar

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

proporsi kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan maka kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan meningkat.

**4.** Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional di definisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Di Indonesia terdapat dua jenis kepemilikan dalam sebuah perusahaan yaitu sebuah perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar serta sebuah perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (Husnan, 2001 dalam Nur'aeni, 2010). Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara *agent* dan *principal*. Pada jenis perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan dua kelompok pemegang saham yaitu *controlling* dan *minority shareholders*. Pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas (*controlling shareholders*) dapat bertindak sama dengan pemegang saham atau berlawanan dengan kepentingan pemegang saham, serta memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham minoritas, sehingga akan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

mempengaruhi perilaku perusahaan (The Bussiness Roundtable, 1997 dalam Nur'aeni, 2010).

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi. Kepemilikan oleh investor institusi yang didefinisikan sebagai investor yang berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lainnya yang akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan (Nur'aeni, 2010). Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Brous & Kini (1994) dalam Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja sebuah perusahaan. Semakin besar

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

Menurut Wening (2009) dalam Permanasari (2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat didasarkan pada logika yaitu, semakin besarnya kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga mengakibatkan adanya dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan.

5. Independensi Komite Audit (X5)

*Agency theory* memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan fungsi utamakomite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Wulandari, 2011). Surya dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Yustiavandana (2006:145) menyebutkan bahwa komite audit adalah "organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG". Sedangkan berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM – LK No: Kep – 643/BL/2012 pengertian dari komite audit adalah Komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen.

Dengan demikian komite audit dapat diartikan sebagai komite yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang ekternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan demi terlaksananya prinsip–prinsip *good corporate governance*. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan.

Keberadaan komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keungan yang dipublikasikan perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal–hal

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris yang antara lain meliputi:

1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan.
2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal dan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3) Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang penting telah dipertimbangkan.

Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan prinsip–prinsip GCG yang pada akhirnya dapat membatasi atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM – LK No: Kep – 643/BL/2012 komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang–undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal;
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**6.** Kualitas audit (X6)

Auditing adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Hal tersebut dikarenakan audit dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang transparan akan mempengaruhi alokasi sumber daya perusahaan (SEC, 2000 dalam Haat, et al. 2008). De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui "*auditor reputation effects*" (DeAngelo, 1981; Betty, 1989

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dalam Haat, 2008). Sebuah perusahaan jasa audit yang besar cenderung untuk melakukan audit dengan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasa audit yang kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kekayaan yang dipertaruhkan dalam perusahaan jasa audit yang besar. Perusahaan juga akan mengalami kerugian yang lebih besar melalui kerusakan reputasi jika kualitas audit tidak memenuhi standar kualitas yang diterima (Haat, et al. 2008).

Sebuah perusahaan audit besar juga akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dari manajemen (DeFond dan Jiambalvo, 1993 dalam Haat, 2008). Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* (merupakan proxy untuk kualitas audit) diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik pada kinerja perusahaan serta lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Mitton, 2002 dalam Haat, et al. 2008). Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Perusahaan audit *Big4* (KAP *Big4*) sampai saat ini yaitu:

1. Ernst and Young, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Osman Bing Satrio.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Sidharta, Widjaja.
4. Price Water House Coopers (PWC), dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Haryanto Sahari dan rekan.

## 2.3 Kinerja perusahaan (ROA)

Keputusan investasi atas suatu perusahaan yang diambil oleh para investor didasarkan pada baik buruknya perusahaan yang dinilai dari kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja sebuah perusahaan penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Pengukuran kinerja perusahaan di dalam berbagai penelitian dapat diukur dengan kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Pengukuran kinerja operasi perusahaan dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan yang terlihat pada laporan keuangannya.

Kinerja Perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Dini Nur'aeni, 2010). Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya. Pengertian *performance* dalam organisasi merupakan jawaban

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. *Performance*perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, contohnya: besarperusahaan, keterpisahan antara peran pengawasdan pelaksana operasional, serta kontrol dari pihak luar atau ketiga, dan sebagainya. *Performance*atau kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur berdasarkan suatu perbandingan dengan berbagai standar.

Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar (Protalo, 2007). Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi (Hanafi, 2003). Dengandemikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alatyang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensidiartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Secara formal, produkakhir dari hasil pengukuran kinerja diwujudkan dalam suatu laporan yang disebut laporan kinerja.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Selain itu, pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukanperbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaanlain. Pengukuran kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya, untuk merangsang, dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan. Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Dalam bukunya Halim (2003: 17) yang berjudul "Analisis Investasi"menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Pada perusahaan yang besar, proses pengambilan keputusan relatif lebih lambat karena sudah terbentuknya sistem birokrasi yang lebih kompleks yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

keseluruhan. Sementara itu, ukuran perusahaan yang kecil meskipun mempermudah proses pengambilan keputusan perusahaan, belum tentu dapat diasosiasikan dengan kinerja operasional yang baik karena adanya kemungkinan bahwa perusahaan belum mempunyai struktur organisasi dan pemisahan tugas yang baik. Oleh karena itu, pemisahan peran pengawas (komisaris) dan pelaksana (manajer) diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang ada saat ini masih belum mencapai kesimpulan yang pasti mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan.

## 2.4 Hasil penelitian terdahulu

Penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Ndaruningpuri, 2006; Haat, et al, 2008). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, tetapi belum menunjukkan hasil konsisten dan hasil penelitiannya bervariasi. Penelitian ini mengadopsi penelitian Haat, et al (2008) yaitu dengan menambah variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, dan kualitas audit dengan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA). Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), sedangkan penelitian Haat, et al (2008) menggunakan sampel perusahaan High Profile . Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| NO | NAMA PENELITIAN | Hasil Penelitian |
|---|---|---|
| 1. | Siallagan dan machfoedz (2006) | - Menguji adanya pengaruh mekanisme *corporate governance*, komite audit, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan<br>- Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh antara mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. |
| 2. | Ndaruningpuri (2006) | - Menguji adanya pengaruh indicator mekanisme *corporate governance* (jumlah direktur, proporsi dewan komisaris independen, *debt to equity*, dan kepemilikan institusional).<br>- Hasil penelitian yaitu bahwa hanya variable debt to equity yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. |
| 3. | Haat, et al (2008) | - Meneliti hubungan antara corporate governance, pengungkapan, ketepat waktuan penyampaian laporan keuangan dan kinerja perusahaan pada perusahaan perusahaan di Malaysia.<br>- Hasil penelitian yaitu bahwa tidak ada hubungan signifikan antara GCG dengan pengungkapan dan ketepatwaktuan |

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | penyampaian laporan keuangan, tetapi GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. |
| 4. | Lastanti (2004) dalam Sabrina (2010) | | - Meneliti hubungan antara struktur corporate governance terhadap kinerja dan relasi pasar.<br>- hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara independensi dewan komisaris dan tobin's Q, sedangkan variable lain (struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional) tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap tobin's Q, ROA, dan ROE. |

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian sekarang yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016" penulis menambahkan variabel lain berupa Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, independensi komite audit, kualitas audit terhadap kinerja perusahaan (ROA).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pada sub bab ini akan dijelaskan kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini.

### 2.5. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan factor-faktor *Good Corporate Governance* dalam hal ini dapat dilihat dari presentase

dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan saham manajerial, proporsi kepemilikan saham asing, proporsi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit dan kualitas audit yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam memahami dinamika variabel-variabel tersebut, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Adanya landasan teori yang telah diungkapkan, dan disusun hipotesis penelitian, kemudian dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

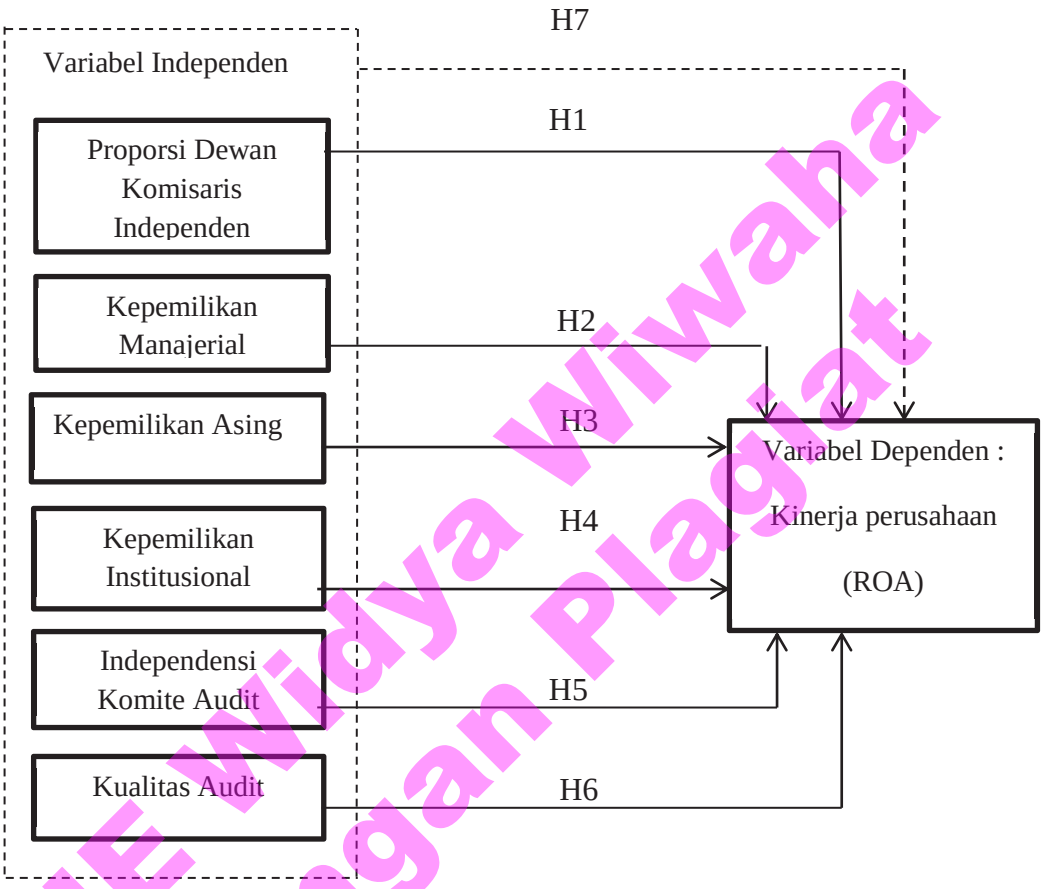


STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Keterangan:

⟶ Pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap Kinerja Perusahaan.

- - - ⟶ Pengaruh Simultan variable independen terhadap kinerja perusahaan.

### 2.5. 2 Pengembangan hipotesis penelitian

**1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan**

Komisaris independen memiliki peran sebagai mediator antara manajer, auditor, serta pemegang saham. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan dengan cara memperbanyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang memiliki peran sebagai mediator. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Terdapat penelitian terdahulu antara lain hasil dari penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari *firm value*-nya. Komisaris independen berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 :Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

**2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepentingan para manajer yang juga memiliki perusahaan. Kinerja manjerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Jensen dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manjerial dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen (1993) dalam Nur'aeni (2010) hipotesis pemusatan kemungkinan (*convergence of interst hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manjemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nur'aeni, 2010). Adanya peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian sebagai sebuah konsekuensi dari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Jika suatu perusahaan tidak menerapkan kepemilikan manajerial, maka manajer perusahaan akan mementingkan kepentingannya karena dia merasa bukan sebagai pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1978 dalam Herawaty, 2008). Namun demikian, adanya peningkatan kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Nur'aeni, 2010). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan para pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kepemilikan saham manajerial akan dapat menyebabkan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga akhirnya dapat merugikan perusahaan yang dapat menyebabkan kemungkinan adanya penurunan pada nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2 :Persentase kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan**.**

**3. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan**

Proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri dapat disebut sebagai kepemilikan saham asing. Saat ini banyak perusahan perusahaan besar Indonesia yang menjual saham-sahamnya kepada investor asing, sehingga hal tersebut mengasumsikan adanya pandangan positif

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

bahwa penjualan saham akan dapat meningkatkan kinerja yang sekaligus dapat menciptakan kompetisi yang lebih sehat di Indonesia. Kepemilikan asing diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan teknologi perusahaan dalam negara berkembang, melalui impor langsung dari modal baru dan teknologi baru (Benfratello and Sembenelli, 2002; Kozlov et al, 2000 dalam Haat, 2008). Jika semakin besar proporsi kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan, maka kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan meningkat.

Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan supaya banyak pihak yang ikut memonitor perusahaan karena mereka merasa memiliki perusahaan tersebut. Sebuah portofolio yang mengandung saham-saham domestik dan asing menawarkan resiko yang lebih rendah dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi investornya dibanding portofolio yang hanya mengandung saham-saham domestik (Salvatore, 2005 dalam Nur'aeni, 2010). Berkaitan dengan kepemilikan asing, dalam penelitian Patibandla (2007) dalam Nur'aeni (2010) meneliti perusahaan yang

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

menggunakan data dari tahun 1989-1999, dan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, tanpa akuntansi untuk perusahaan yang tidak diketahui heterogenitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3 :Proporsi kepemilikan saham asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

**4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan**

Konflik yang terjadi akibat dari pemisahan kepemilikan yang dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang dapat menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional (Putri dan Natsir, 2006 dalam Nur'aeni, 2010). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sabrinna, 2010). Kepemilikan oleh investor institusional dalam perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, yang dapat berakibat juga pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional akan memberikan pemantauan secara profesional terhadap perkembangan investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut dilakukan untuk memperkecil kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan para stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

Menurut Wening (2009) dalam Permanasari (2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Hal tersebut dapat didasarkan pada logika bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga diharapkan akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta adanya peningkatan kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh sebuah institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang dapat meminimalisir masalah keagenan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4 :Proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**5. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan komite audit yaitu bahwa komite audit dibentuk oleh

dewan komisaris dan anggotanya terdiri dari komisaris serta pihak-pihak luar independen dan memiliki keahlian, pengalaman dan kualitas yang diperlukan. Peran dari komite audit erat hubungannya dengan CGC dan dapat dijadikan tolak ukur kesuksesan bagi suatu perusahaan. Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkungan tanggung jawabnya yang memiliki tugas membantu dewan komisaris. Keberadaan komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit.

Peran dari adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi perilaku *oportunistik* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Perilaku tersebut akan dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut. Selain itu, peran dari keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham, sehingga manajemen dapat bertindak

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris. Keberadaan komite audit yang independen merupakan usaha untuk melakukan perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Indriani dan Nurkholis, 2002 dalam Manuputty, 2012).

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE- 03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang berasal dari eksternal perusahaan yang independen. Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahan dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Semakin banyak komite audit yang independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan perlindungan para *stakeholder* dan semakin optimalnya fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan memberikan peningkatkan pada kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H5 :Independensi Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

**6. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Hal tersebut dikarenakan audit dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang transparan akan mempengaruhi alokasi sumber daya perusahaan (SEC, 2000 dalam Haat, 2008). Secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam

pemeriksaan laporan keuangan melalui "*auditor reputation effects*" (DeAngelo, 1981; Betty, 1989 dalam Haat, 2008). Sebuah perusahaan audit yang besar cenderung untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kekayaan yang dipertaruhkan dalam perusahaan audit besar. Perusahaan juga akan mengalami kerugian yang lebih besar melalui kerusakan reputasi jika kualitas audit tidak memenuhi standar kualitas yang diterima (Haat, 2008).

Sebuah perusahaan audit besar juga akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dari manajemen (DeFond dan Jiambalvo, 1993 dalam Haat, 2008). Herawaty dan Susiana (2009) dalam Pratiwi (2010) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor yang dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam informasi dan sistem akuntansi klien. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir hasil audit yang banyak ditemukan penyelewengan. Penggunaan jasa audit KAP *Big4* dianggap akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas audit oleh jasa audit KAP *Big4* yang akan memiliki kepercayaan pasar sehingga dapat meningkatkan nilai

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* (merupakan proxy untuk kualitas audit) diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik pada kinerja perusahaan serta lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Mitton, 2002 dalam Haat 2008). Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big4* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H6 :kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka–angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang jumlahnya relative besar di Indonesia. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan saham manajerial, proporsi kepemilikan saham asing, proporsi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit dan kualitas audit, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 3.2.Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sedangkan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai :

**a.** Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan dalam website resmi BEI (http://www.idx.co.id) selama tahun 2012-2016.

**b.** Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2012-2016.

**c.** Perusahaan manufaktur tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2012-2016.

**d.** Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama tahun 2012-2016.

**e.** Perusahaan yang tidak rugi selama tahun 2012-2016.

**f.** Data tersedia lengkap mengenai informasi Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan asing, Kepemilikan institusional,independensi komite audit, dan kualitas audit dalam penelitian ini yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan dalam periode 2012-2016.

Hasil dari teknik pengambilan sampel yang sudah memenuhi kriteria diatas maka terdapat 9 perusahaan sampel pada table 3.1 berikut ini :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

**Tabel 3.1**

**Daftar nama perusahaan sampel tahun 2010-2016**

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|---|---|---|
| 1. | JPRS | PT. Jaya Pari Steel Tbk |
| 2. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 3. | PICO | PT. Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 4. | BUDI | PT. Budi Starchan Sweetener Tbk |
| 5 | DPNS | PT. Duta Pertiwi Nusantara |
| 6. | ASII | PT. Astra International Tbk |
| 7 | AUTO | PT. Astra Auto Part Tbk |
| 8 | PSDN | PT. Prashida Aneka Niaga Tbk |
| 9 | TCID | PT. Mandom Indonesia Tbk |

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

### 3.2. 1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2012-2016 yang diperoleh dari situs resmi BEI (http://www.idx.co.id).

## 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan atau pencatatan laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam bentuk *softcopy* yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling. Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi OperasionaL

**1. Variabel Independen**

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, dimana variabel tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terikat oleh variabel lainnya. Variabel ini mempengaruhi variabel dependen baik positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen, yaitu lima variabel independen dari mekanisme internal dan eksternal *Corporate Governance* yang terdiri atas proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan asing *(foreign ownership),* Kepemilikan Institusional, independensi komite audit, serta kualitas audit. Pengukuran masing-masing variabel independen yaitu:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Rumus Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) sebagai berikut :

$$X1 = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Penelitian ini menggunakan jumlah saham yang dimiliki direktur perusahaan untuk mendefinisikan kepemilikan. Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimilki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Rumus saham kepemilikan manajerial (X2) sebagai berikut :

$$X2 = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} X100\%$$

3. Kepemilikan Asing (X3)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kepemilikan Asing merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pemodal asing yang didefinisikan sebagai perorangan, badan hukum, dan pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus di luar negeri. Kepemilikan Asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap perusahaan di Indonesia. Besarnya saham diukur dari persentase (%) dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham yang beredar.

Rumus Kepemilikan Asing (X3) sebagai berikut :

$$X3 = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \text{ X } 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional (X4)

Penelitian ini menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi untuk mendefinisikan kepemilikan. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan Institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Rumus kepemilikan saham institusi (X4) sebagai berikut :

$$X4 = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \text{ X } 100\%$$

5. Independensi Komite Audit (X5)

Independensi dalam audit merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens et al, 2005 dalam Manuputty, 2012). Independensi anggota komite audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (2001) dalam Manuputty (2012) yang mensyaratkan minimal dua anggota komite audit yang berfungsi sebagai ketua dan anggota komite audit. Selain itu, berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang berasal dari eksternal perusahaan yang independen. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang independen dalam suatu perusahaan diharapkan akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan, sehingga kinerja perusahaan dan integritas laporan keuangan dapat menjadi lebih baik. Pengukuran variabel independensi komite audit dalam penelitian ini menggunakan rasio perbandingan antara komite

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

audit yang independen dengan total anggota komite audit (Purwati, 2006 dalam Manuputty, 2012).

Rumus persentase independensi komite audit (X5) :

$$X5 = \frac{\text{Komite audit yang independen}}{\text{Total anggota komite audit}} \text{ x } 100\%$$

6. Kualitas audit (X6)

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy, yaitu dengan angka 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big4*, sedangkan dengan angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big4* (Haat, et al. 2008).

Rumus kualitas audit (X6) sebagai berikut :

X6 = Diukur dengan variable dummy, O jika perusahaan di audit oleh KAP non *Big*4, sedangkan 1 jika diaudit oleh KAP *Big4*.

**2. Variabel Dependen**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Payamta, 2001). Pada

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Data ROA dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

**3. Metode Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, dan (3) uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program SPSS 23.0 untuk pengolahan data. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan range (Ghozali, 2013 dalam Jefri Arnold Sitorus 2014). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui secara ringkas gambaran data yakni tentang ukuran

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

**2. Uji Asumsi Klasik**

Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar yang dapat menyebabkan estimasi keefesienan kurang akurat, sehingga menimbulkan interprestasi dan kesimpulan yang salah.dalam pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

a. **Uji Normalitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan (Ghozali, 2006) Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) Uji statistik ini berguna untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan dengan menggunakan garfik saja, maka perlu dilengkapi dengan adanya uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengujian menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan menentukan hipotesis terlebih dahulu, yaitu:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

| | |
|---|---|
| Hipotesis Nol (H0) | data terdistribusi secara normal |
| Hipotesis Alternatif (HA) | data tidak terdistribusi secara normal |

Pengambilan keputusan dari uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) ini dengan melihat nilai probabilitas tingkat signifikansi data residual. Jika nilai probabilitas < α = 0,05 maka variabel tidak terdistribusi secara normal, sedangakan jika nilai probabilitas > α = 0,05 maka variabel terdistribusi secara normal yang berarti bahwa HA ditolak (Ghozali, 2006).

b. **Uji Multikolinearitas**

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yaitu (Ghozali, 2006):

a. Nilai R2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mampengaruhi variabel dependen.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

b. Analisis matrik korelasi variabel-variabel indepeden. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini merupakan indikasi multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari:

1) Nilai Tolerence dan lawannya.
2) Variance Inflation Factor (VIF)

Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi,

$VIP = \frac{1}{\text{Toleransi}}$.

Nilai cutoff yang umum akan digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas yaitu nilai toleransi ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10

c. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antar anggota observasi yang dilakukan baik pada periode t dengan periode t-1 atau pada ruang dalam sebuah model regresi linier (Gujarati, 2004:442). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (BW Test). Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Nilai DW dapat didapat dari SPSS akan dibandingkan dengan table dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

sampel (n), dan jumlah variabel independent. Bila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan rank dari 6-du, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

d. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka terjadi Homoskedastisitas. Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2006):

Lihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis:

a. Jika terdapat pola tertentu (seperti titik-titik yang akan membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi terjadi adanya heterokedastisitas.
b. Jika tidak terdapat pola yang jelas (titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

### 3.5.Pengujian Hipotesis

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yakni analisis regresi βlinear berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan akan valid bila data terdistribusi secara normal, bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

**1. Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen (Sugiyono: 275). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara integritas laporan keuangan (variable dependen) baik secara parsial maupun simultan. Alat uji ini digunakan untuk variable Proporsi dewan komisarin independen (X1), persentase kepemilikan saham mnajerial (X2), persentase kepemilikan saham asing (X3), persentase kepemilikan saham institusional

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

(X4), persentase independensi komite audit (X5), kualitas audit (X6) sebagai variabel yang mempengaruhi (variable independen). Signifikan pada level 0,05 dan 0,01 (two-tailed), artinya Hipotesis ditolak apabila koefisiennya 0,05 atau lebih dan diterima apabila koefisiennya kurang dari 0,05. Berikut model regresi dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha+\beta1x1+\beta2x2+\beta3x3+\beta4x4+\beta5x5+\beta6x6+e$$

Keterangan :

Dimana Y = Kinerja perusahaan

$\alpha$ = Konstanta

$\beta1$-$\beta6$ = Koefisien regresi masing masing variabel

X1 = Proporsi dewan komisaris independen

X2 = Persentase saham manajemen

X3 = Persentase saham asing

X4 = Persentase saham institusional

X5 = independensi Komite audit

X6 = kualitas audit

e = Stantar error

**2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t (*t-test*))**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

independen lainnya konstan. Langkah pengujian sebagai berikut:

- Menentukan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha)

  Ho =b1 =0, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

  Ha ≠b1 ≠0, artinya variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dan *degree of freedom* (df)=(n-k) untuk menentukan besarnya nilai t table sebagai batas daerah penerimaan/penolakan hipotesis.
- Menghitung nilai t hitung dengan rumus t hitung =β1/αβ1.
- Keputusan.

  Ho : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Ha ditolak, atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai alpha 0.05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

  Ha : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Ho ditolak, atau bila nilai signifikansi kurang dari alpha 0,05 berarti variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f (*f-test*))

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Penelitian ini menggunakan uji F karena digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau α=5%. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

a. Jika terdapat nilai signifikansi ≤ 0,05 maka koefisien regresi bersifat signifikan dan simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika terdapat nilai signifikansi > 0,05 maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

**4. Koefisien Determinasi (Uji $R^2$)**

Ghozali (2013:95) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variable variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series)* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan penggunaaan koefisien determinasi (R2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, makan R2 pasti meningkat tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Dari permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* berfungsi untuk mengukur seberapa besar tingkat keyakinan penambahan variable independen yang tepat untuk menambah daya prediksi model.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

# BAB IV

# ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

## 4.1.Deskripsi Data

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam website Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 secara *pool* data yang selama periode lima tahun tersebut perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara berkala dengan tujuan menemukan bukti empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, persentase kepemilikan saham manajerial, persentase kepemilikan saham asing, persentase kepemilikan saham institusional, proporsi independensi komite audit, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan agar sampel yang digunakan representatif dan memudahkan peneliti untuk mengolah data untuk memberikan bukti empiris. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0 *for windows*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya didapatkan 9 perushaan dikalikan 5 tahun dengan jumlah total data penelitian sebanyak 45 yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Data terlampir di lampiran.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik adalah suatu data yang menjelaskan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, range (Ghozali, 2013 dalam Jefri Arnold Sitorus 2014). Dari 9 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 didapatkan data statistik deskriptif sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | statistic | Std. Error | Statistic |
| x1 | 45 | 20.000 | 33.333 | 53.333 | 38.174 | 1.113 | 7.467 |
| x2 | 45 | 26.280 | 20.361 | 46.641 | 29.219 | 1.336 | 8.962 |
| x3 | 45 | 3.100 | 5.001 | 8.101 | 6.608 | 190 | 1.278 |
| x4 | 45 | 5.854 | 2.132 | 7.986 | 4.682 | 258 | 1.731 |
| x5 | 45 | 30.000 | 23.333 | 53.333 | 36.031 | 1.876 | 12.586 |
| x6 | 45 | 1 | 0 | 1 | ,44 | ,075 | ,503 |
| Y | 45 | 2.957 | 6.054 | 9.011 | 7.532,07 | 116 | 782 |
| Valid N (listwise) | 45 | | | | | | |

*Sumber data : sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian dengan jumlah sampel 45. Nilai minimum proporsi dewan

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

komisaris independen (X1) sebesar 33,333, nilai maksimum sebesar 53,333. nilai rata- rata sebesar 38,174. nilai range sebesar 20,000 dan untuk standar deviasi sebesar 7,467. Nilai minimum persentase saham manajerial (X2) sebesar 20,361, nilai maksimum sebesar 46,641, nilai rata-ratanya sebesar 29,219, nilai range sebesar 26,280 dan standar deviasinya sebesar 8,962. Nilai minimum persentase saham asing (X3) sebesar 5,001, nilai maksimum sebesar 8,101, nilai rata-ratanya sebesar 6,608, nilai range sebesar 3,100, dan standar deviasi sebesar1,278. Nilai minimum saham institusional (X4) sebesar 2,132, nilai maksimum sebesar 7,986, nilai rata- ratanya sebesar 4,682, nilai rangenya sebesar 5,854, dan standar deviasinya sebesar1,731. Nilai minimum independensi komite audit (X5) sebesar 23,333. Nilai maksimum sebesar 53,333, nilai rata- ratanya sebesar 36,031, nilai rangenya sebesar 30,000 dan untuk standar deviasinya sebesar 12,586. Nilai minimum kualitas audit (X6) sebesar 0,00. Nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-ratanya sebesar 0,44, nilai range sebesar 1,00 dan standar deviasi sebesar 0,503. Nilai minimum kinerja perusahaan (Y) sebesar 6,054, Nilai maksimumnya sebesar 9,011, nilai rata-ratanya sebesar 7,532, nilai rangenya sebesar 2,957 dan standar deviasi sebesar 7,821.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

### 4.3. Uji Asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memperoleh suatu model penelitian yang mempunyai hubungan yang valid atau bebas dari bias dan kemampuan menaksir yang baik. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi

dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal sebagai syarat dapat dilakukan uji normalitas data adalah model regresi. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada program SPSS 23.0 *for windows*.

Hasil pengujian normalitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 45 |
| Normal Parameters | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .76745029 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .079 |
| | Positive | .075 |
| | Negative | -.079 |
| Test Statistic | | .079 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 |

*Sumber : data sekunder, diolah 2018*

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa hasil dari uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov test diperoleh nilai Asymp.sig. sebesar 0,200 > 0,05. Karena nilai sig > 0,05 Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Maka keputusanannya

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

adalah menerima H0 yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas data terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan *tolerance.* Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linear sempurna antar variabel independen (Ghozali 2006). Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian Multikolinearitas disajikan sebagai berikut :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

| | Tolerance | VIF | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Dewan komisaris independen (X1) | .414 | 2.415 | Bebas multikolinearitas |
| Kepemilikan Manajerial (X2) | .453 | 2.207 | Bebas multikolinearitas |
| Kepemilikan asing (X3) | .737 | 1.357 | Bebas multikolinearitas |
| Kepemilikan institusional (X4) | .517 | 1.934 | Bebas multikolinearitas |
| Independensi komite audit (X5) | .438 | 2.281 | Bebas multikolinearitas |
| Kualitas audit (X6) | .524 | 1.908 | Bebas multikolinearitas |

*Sumber : Data sekunder, diolah 2018*

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa dewan komisaris independen (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,414 dan VIF sebesar 2,415<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Kepemilikan

saham manajerial (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,453 dan VIF sebesar 2,207<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Kepemilikan saham asing (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,737 dan VIF sebesar 1,357<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Kepemilikan saham institusional (X4) memiliki nilai tolerance sebesar 0,517 dan VIF sebesar 1,934<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Independensi komite audit (X5) memiliki nilai tolerance sebesar 0,438 dan VIF sebesar 2,281<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Kualitas audit (X6) memiliki nilai tolerance sebesar 0,542 dan VIF sebesar 1,908<10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Ssehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diuji memiliki nilai VIF kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Waston yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan membandingkan nilai Durbin-Waston hitung (d) dengan nilai Durbin-Waston tabel yaitu batas lebih tinggi (du) dan batas lebih rendah (d1). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Jika 0 > d < d1, maka terjadi korelasi positif

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

b. Jika d1 < du, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu)

c. Jika 6-d1< d < 6, maka terjadi autokorelasi negatif

d. Jika 6-du < d d1, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu)

e. Jika du < d < 6-du, maka tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .193 | .037 | -.115 | 825,819 | 2.771 |

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

Hasil uji autokorelasi menunjukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,771 lebih besar dari batas (du) yaitu 1,81346. Apabila kita membandingkan nilai Durbin-Watson hitung dengan du < 6-du (4-1,81346=4,18654) yang menunjukan nilain Durbin-Watson lebih kecil dari Durbin-Watson hitung, maka hasilnya menunjukan kriteria tersebut dipenuhi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena nilai DW 2,771 lebih besar dari batas atas (dU) 1,8346 dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kurang dari 6 – 1.8364 (6– dU), maka dapat disipulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memilliki variansi yang sama (homoskedastisitas) dari residual satu kepengamatan yang lain (Gujarati,2003). Jika asumsi tidak dipenuhi, maka terjadi hesteroskedastisitas. Uji *Glejser* digunakan untuk mengetahui adanya gejala hesteroskedastisitas pada model regresi. Apabila satu model regresi mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari gejala hesteroskedestisitas (Ghozali,2006). Hasil uji hesteroskedestisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -960.111 | 1003.891 | | -.956 | .345 |
| | x1 | .016 | .012 | .259 | 1.296 | .203 |
| | x2 | .009 | .010 | .185 | .967 | .340 |
| | x3 | -.035 | .054 | -.098 | -.653 | .518 |
| | x4 | -.011 | .047 | -.041 | -.229 | .820 |
| | x5 | .023 | .007 | .628 | 3.231 | .053 |
| | x6 | 326.467 | 162.036 | .358 | 2.015 | .051 |

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengujian pada probabilitas 5% menunjukan bahwa nalai probabilitas dari masing-masing variabel lebih

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi herteroskedastisitas..

### 4.4.Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda yang bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh bukti empiris pengaruh variabel independen (X1,X2,X3,X4,X5,X6) terhadap kinerja perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0 for windows dan diperoleh hasil sebagai berikut:

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.587 | 2.120 | | 3.578 | .001 |
| | X1 | -.013 | .026 | -.126 | -.509 | .014 |
| | X2 | -.001 | .021 | -.007 | -.031 | .175 |
| | X3 | .044 | .113 | .072 | .387 | .001 |
| | X4 | .024 | .100 | .052 | .236 | .015 |
| | X5 | .001 | .015 | .015 | .061 | .051 |
| | X6 | .074 | .342 | .048 | .217 | .029 |

Dari hasil pengujian diatas didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4 + \beta 5x5 + \beta 6x6 + e$

Y = 7.587 + (-0,013(X1)) + (-0.001(X2)) + (0,044(X3)) + (0,001(X4)) + (0,001(X5)) + 0,074(X6))+2,120

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

α = konstanta

β1-β6 = koefisien regresi masing-masing variable

X1 = proporsi dewan komisaris independen

X2 = persentase saham manajerial

X3 = persentase saham asing

X4 = persentase saham institusional

X5 = independensi komite audit

X6 = kualitas audit

e = Standar error

Persamaan diatas dapat diinterprestasikan:

1. Koefisien β1= -0,013 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan artinya semakin tinggi komisaris independen maka akan semakin rendah kinerja manajemen.
2. Koefisien β2= -0,001 menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham manajerial berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan artinya semakin semakin rendah persentase kepemilikan saham manajerial maka akan semakin rendah kinerja perusahaan.
3. Koefisien β3= 0.044 menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan artinya semakin semakin tinggi persentase kepemilikan saham asing maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4. Koefisien β4= 0,024 menunjukkan bahwa saham institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan artinya semakin tinggi saham institusional maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan.
5. Koefisien β5= 0.001 menunjukan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan artinya semakin tinggi independensi komite audit maka akan semakin tinggi kinerja perusaan.
6. Koefisien β6= 0,074 menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi kualitas auditor maka akan semakin tinggi kinerja perusahaan.

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t (*t-test*))

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X1,X2,X3,X4,X5,X6) secara sendiri atau masing-masing terhadap variable dependen (Y). Berikut hasil uji statistik t :

Tabel 4.6

Hasil Uji Statistik t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.587 | 2.120 | | 3.578 | .001 |
| | X1 | -.013 | .026 | -.126 | -.509 | .014 |
| | X2 | -.001 | .021 | -.007 | -.031 | .175 |
| | X3 | .044 | .113 | .072 | .387 | .001 |
| | X4 | .024 | .100 | .052 | .236 | .015 |
| | X5 | .001 | .015 | .015 | .061 | .051 |
| | X6 | .074 | .342 | .048 | .217 | .029 |

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa Hasil variable proporsi dewan komisaris independen (X1) memiliki signifikansi sebesar 0,014 < 0,05 yang secara statistik signifikan maka H1 diterima. Variabel persentase saham manajerial (X2) memiliki signifikansi sebesar 0,175 > 0.05 yang secara statistik tidak signifikan, maka H2 ditolak. Persentase saham asing (X3) memiliki signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H3 diterima. Persentase saham institusional (X4) memiliki signifikansi sebesar 0,015 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H4 diterima. Presentase independensi komite audit (X5) memiliki signifikansi sebesar 0,051 > 0,05 yang secara statistik tidak signifikan maka H5 ditolak. Presentase kualitas audit (X6) memiliki signifikansi sebesar 0,029 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H6 diterima.

3. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F (F-test))

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variable bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variable terikat. Berikut ini hasil uji statistic F :

Tabel 4.7

Hasil Uji Statistik F

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 3428071.661 | 6 | 571345.277 | 3.737 | .005 |
| | Residual | 5809493.955 | 38 | 152881.420 | | |
| | Total | 9237565.616 | 44 | | | |

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 3,737 yang menunjukkan hasil lebih besar dari F tabel sebesar 2,31 dan nilai sig sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh kinerja perusahaan atau dapat dikatakan bahwa Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

4. Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)

Koefisien determinasi ($R^2$) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji regresi berganda :

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .609[a] | .371 | .272 | 391.00054 |

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

Dari tampilan diatas menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* adalah 0,371, hal ini berarti 37,1% tingkat pengaruh terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ke enam variable independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, persentase saham manajerial,

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

persentase saham asing, persentase saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit.. Sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, persentase saham manajerial, persentase saham asing, persentase saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2012-2016. Pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap setiap hipotesis dalam penelitian menunjukkan hasil dimana tidak semua variable independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang pertama mendapatkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang dibuktikan dengan signifikansi hasil uji T Hitung sebesar 0,014 < 0,05 yang secara statistik signifikan maka H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Susiana & Herawaty (2007) dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Pancawati Hardiningsih (2010) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. H1 diterima, Arah koefisien yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin rendah komisaris independen maka semakin rendah kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Arsiyanti (2007) dan Mayangsari (2003) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen auditor dan kinerja keuangan, yang berarti bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

2. Pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang kedua mendapatkan hasil bahwa persentase kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, yang dibuktikan dengan signifikansi T hitung sebesar 0,175 > 0.05 yang secara statistik tidak signifikan, sehingga H2 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Susiana & Herawaty (2007) bahwa persentase kepemilikan saham manajerial berpengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Jama'an (2008) & Astria (2011) yang menyatakan bahwa persentase kepemilikan saham institusi menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja perusahaan

.

3. Pengaruh persentase kepemilikan saham asing terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ketiga mendapatkan hasil bahwa persentase kepemilikan saham manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, yang dibuktikan dengan hasil T hitung yaitu signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Susiana & Herawaty (2007) bahwa persentase kepemilikan saham asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jama'an (2008) & Astria (2011) yang menyatakan bahwa persentase

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kepemilikan saham manajerial menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan..

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang keempat mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Membuktikan bahwa memiliki signifikansi sebesar 0,015 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Susiana & Herawaty (2004) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Jama'an (2008) & Astria (2011) yang menyatakan bahwa komite audit menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Pengaruh independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang kelima mendapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Membuktikan bahwa komite audit memiliki

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

signifikansi sebesar 0,051 > 0,05 yang secara statistik tidak signifikan maka H5 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian mayangsari (2003) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Jama'an (2008) & Astria (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

6. Pengaruh Kualitas Audit terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang keenam mendapatkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Membuktikan bahwa memiliki signifikansi sebesar 0,029 < 0,05 yang secara statistik signifikan maka H6 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jama'an (2008) bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

7. Pengaruh Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ketujuh mendapatkan hasil bahwa variabel Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaa . Dibuktikan dengan uji ANNOVA yang diketahui nilai F sebesar 3,737 yang menunjukkan hasil lebih besar dari F tabel sebesar 2,31 dan nilai sig sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh kinerja keuangtan atau dapat dikatakan bahwa Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

# BAB V

# KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari pengujian dan analisis hipotesis yang telah dilakukan dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk mengambil beberapa kesimpulan. Sebagai penutup dari penelitian ini penulis akan ambil beberapa kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.

## 5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi, Mekanisme Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioade 2012-2016 dengan program *SPSS 23.0*. Pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria yang telah ditentukan dan didapat sebanyak 9 sampel perusahaan manufaktur, maka kesimpulan sebagai berikut :

1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dibuktikan hasil uji t bahwa variable proporsi dewan komisaris independen (X1) memiliki signifikansi sebesar 0,014 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H1 diterima.
2. Persentase kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dibuktikan dengan hasil uji t variabel

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

persentase saham manajerial (X2) memiliki signifikansi sebesar 0,175 > 0.05 yang secara statistik tidak signifikan, maka H2 ditolak.

3. Persentase saham asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dibuktikan dengan hasil uji t bahwa saham asing (X3) memiliki signifikansi sebesar 0,001 > 0,05 yang secara statistic signifikan maka H3 diterima.
4. Persentase saham institusional berpengaruh signifikan dengan kinerja perusahaan yaitu dibuktikan dengan hasil uji t bahwa persentase kepemilikan saham institusional (X4) memiliki signifikansi sebesar 0,015 < 0,05 yang secara statistic signifikan maka H4 diterima.
5. Presentase independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu dibuktikan dengan hasil uji t bahwa persentase independensi komite audit (X5) memiliki signifikansi sebesar 0,051 > 0,05 yang secara statistik tidak signifikan maka H5 ditolak.
6. Presentase kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu dibuktikan dengan hasil uji t bahwa persentase kualitas audit (X6) memiliki signifikansi sebesar 0,029 > 0,05 yang secara statistic signifikan maka H6 diterima.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang memerlukan penyempurnaan dimasa mendatang, antara lain sebagai berikut:

**1.** Populasi dan sampel dalam penelitian yang digunakan terbatas hanya 9 perusahaan manufaktur,sehingga hasil penelitian yang menyatakan Proporsi dewan komisarin independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit adanya pengaruh terhadap integritas kinerja perusahaan dapat digeneralisasikan pada populasi atau jenis sampel perusahaan lain.

**2.** Variabel yang diuji dalam penelitian ini hanya 6 variabel yaitu Proporsi dewan komisaris independen, persentase kepemilikan manajerial, persentase saham asing, kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit terhadap kinerja perusahaan. Sehingga pengaruh-pengaruh yang timbul diluar variabel yang digunakan belum dapat dibuktikan secara ilmiah.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## 5.3. Rekomendasi

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dengan menambahkan populasi dan sampel yang lebih banyak dan mampu mewakili berbagai jenis sector

perusahaan, tidak hanya disektor manufaktur tetapi sector non manufaktur.

2. Menambah faktor-faktor lain yang mampu menjelaskan variance kinerja perusahaan, sehingga perlu dikembangkan dalam review penelitian selanjutnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

## DAFTAR PUSTAKA


Astria,Tia, (2011). "Analisis Pengaruh Audit Tenure, struktur Corporate Governance dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Skripsi S1 FE Undip.

Arsiyanti,Ida,(2007). " Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan ". Skripsi S1 Fb Undip.

BAPEPAM – LK (2012). Keputusan Ketua BAPEPAM – LK No: Kep-643/Bl/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Biro Riset Ekonomi Bank Indonesia (2009). "*Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014: Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia*". Jakarta : Bank Indonesia

Capulong, M., Edward, D., Webb, D, and Zhuang, J. (eds). (2000). *Corporate Governance and Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philipphines and Thailand*. Asian Development Bank: Manila.

Chaeriyah, Siti. (2016). "*Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta. Pembimbing Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak.

Che Haat, MH, Rahman dan Mahenthiran, S, (2008), Corporate Governance, Transparency. anf Performance of Malaysian Companies, Managerial of Auditing Journal, Vol.23 No.8


STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

Dickinson, D.G. and Mullineux, A.W.(2001). *Lessons from the East Asian financial crisis:a financial sector perspective. Georforum*, 32(1), 133-142.

Dini, Nur'aeni. (2010). "*Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*". Skripsi Dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.

Faisal.(2004)."*Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*".Simposium Nasional Akuntansi ke VII Denpasar Bali.186 197.

FCGI (2001). *Corporate Governance*; Tata Kelola Perusahaan. Jakarta.

Ghozali,Imam,(2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program ibm SPSS 23. UNDIP. Semarang.

Hanafi, M. M. (2003). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

Herawaty, Viola. (2008). *Peran Praktek Corporate Governance sebagai moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10 No. 2, November, 2008, hal:97-108.

http://www.idx.co.id

http://www.idx.co.id/ (diakses pada tanggal 12 februari 2018 pukul 11.00).

http://www.fcgi.or.id/ (diakses pada tanggal 18 februari 2018 pukul 15.00).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Ira Sabrina, Anindita.(2010).”*Pengaruh Corporate Governance dan struktur kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*”.Skripsi Sarjana.Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (UNDIP).Semarang.

Jama’an,(2008). Pengaruh Mekanisme Corporat Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan.Study kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ. Undip Semarang.

Jensen, M. C and W.H Meckling (1976). “*Theory of the Firm*: Managerial *Behavior, Agency Costs and Ownership Structure“. Journal of Financial Economics*, Volume 3, No. 4, Hal 305-360.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.

Lestari, Morita Indah. (2013). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengendalian Intern Terhadap Penerapan Prinsip-Prinsip GCG*.Jurnal Akuntansi Vol. 1 No. 3.

Mayangsari, S, (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit,serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. SNA.VI.Surabaya. 16 – 17Oktober 2003, pp. 1255–1273.

Muryati, Ni Nyoman Tri Sariri dan I Made Sadha Suardikha (2014). “*Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi*, Volume 9 No. 2. Hal 411- 429. Bali : Universitas Udayana.

Pancawati Hardiningsih, (2010).Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Kajian Akuntansi,Pebruari 2010, Hal 61-76

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Permanasari, W.I. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responbility terhadap nilai perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.Semarang.

Protalo, S. (2007). "*Good Corporate Governance dan Kinerja BUMN di Indonesia: Aspek Audit Manajemen dan Pengendalian Intern sebagai Variabel Eksogen serta Tinjauannya pada Jenis Perusahaan*". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.

Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana (2006). Penerapan *Good Corporate Governance* Mengesampingkan Hak – Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha. Jakarta: Kencana.

Welvin I Gunadan Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Independensi auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12,No.1,April 2010,Hlm.53-68.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat